

## KEPEMIMPINAN BERBASIS DALIHAN NA TOLU DALAM SEKOLAH PENGGERAK: SEBUAH KAJIAN DESKRIPTIF

Oleh:

Tobok Luhut Situmorang<sup>1)</sup>, Frans Hanaekan Rajagukguk<sup>2)</sup>, Darwin<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh

<sup>2</sup>UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras

<sup>3</sup>Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>tobokluhuts@gmail.com,

<sup>2</sup>frans.rajagukguk53@gmail.com,

<sup>3</sup>darwinspi@unimed.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan persepsi guru-guru dan tenaga kependidikan mengenai model kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal etnis Batak yakni Dalihan Na Tolu di sekolah penggerak. Penelitian dilakukan pada dua instansi pendidikan yakni UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non eksperimen yaitu metode deskriptif dengan teknik survei. Terdapat 84 responden yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan dilibatkan dalam penelitian ini untuk memberikan persepsi mereka mengenai kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal Dalihan Na Tolu melalui angket tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (lebih dari 85%) guru dan tenaga kependidikan memiliki respon yang positif terhadap kepemimpinan di kedua instansi tersebut. Kepala sekolah menerapkan prinsip-prinsip Dalihan Na Tolu dalam memimpin sekolah penggerak di Kabupaten Batubara. Persentase persepsi cenderung merata yang dinyatakan bahwa kepala sekolah merealisasikan prinsip Somba Marhula-hula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu dalam kepemimpinan mereka di sekolah penggerak.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Dalihan Na Tolu, Sekolah Penggerak

### 1. PENDAHULUAN

Kemendikbud Ristek mengeluarkan Keputusan Menteri tentang Program Sekolah Penggerak sebagai model satuan pendidikan bermutu sebagai bagian dari program Kemendikbud dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. SK Menteri No. 162 tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan Program Sekolah Penggerak. PSP atau Program Sekolah Penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak memiliki tujuan sebagai berikut: (1) meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila; (2) menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas; (3) membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas; dan (4) menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah (Kemendikbudristek, 2021). Dari pernyataan di atas, salah satu dari tujuan dari Program Sekolah Penggerak berhubungan erat dengan kegiatan peningkatan kapasitas pemimpin dalam satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, profil pelajar Pancasila merupakan tujuan dari Program Sekolah

Penggerak. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kepala sekolah akan berjalan beriringan dengan perwujudan profil pelajar Pancasila. Dengan kata lain, Pancasila yang merupakan kearifan lokal sekaligus falsafah hidup bangsa Indonesia menjadi landasan utama dalam mencapai tujuan Program Sekolah Penggerak.

Melalui jalan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter meskipun ada yang diwarisi dari budaya dan kearifan lokal. Model pendidikan baru tersebut disampaikan melalui struktur pelaksanaan program sekolah, khususnya program untuk menggalakkan transisi satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pendidikan yang baik dari segi kompetensi kognitif (literasi dan komputasi) dan non-kognitif (karakter) untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila (Mutiarra, Wagiran, & Pristiwati, 2022). Program Sekolah penggerak dalam mewujudkan profil siswa Pancasila melalui nilai-nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat dilakukan pihak sekolah bersama dengan mitra (Nurasiah, Marini, Nafiah, & Rachmawati, 2022). Di sinilah kepiawaian kepala sekolah dalam memimpin dan mewujudkan salah satu Program Sekolah Penggerak diuji dan dibuktikan.

Sebagian besar negara dan institusi pendidikan di dunia memiliki prinsip masing-masing sebagai landasan filosofis aktivitas mereka dalam kehidupan (Kisno, 2014). Kearifan lokal atau *Local Genius* tidak terlepas dari masyarakat dimanapun saja

keberadaannya (Suryawan & Gata, 2020) sebab masyarakat dan kearifan lokal merupakan mata rantai yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Hasil dari *Local Genius* atau kearifan lokal dapat berupa benda-benda fisik yang unik seperti, arsitektur, peralatan penunjang kehidupan, dan lain-lain (Maruapey, 2016). Produk kearifan lokal ini juga dapat berbentuk non fisik seperti filsafat, pemahaman agama, ideologi, ilmu pengetahuan, seni budaya, sistem ekonomi dan lain-lain. Kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau wawasan serta adat atau etika yang menjadi pedoman lokal yang dihayati, diamalkan, diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun serta membentuk suatu pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan alam (Suaka, 2018). Kearifan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi cerdas dan bijaksanadan segala sesuatu yang tidak menjadikan seseorang menjadi arif bukanlah sesuatu yang mengandung hikmah pemikiran dan sikap (Hidayat, 2021). Kehidupan manusia yang dilandasi oleh kebijaksanaan mampu memberikanketentraman dan kebahagiaan manusia dalam masyarakat. Sebagai pemikiran, kebijaksanaan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma luhur demi kehidupan bersama. Pada tahap implementasi, kebijaksanaan akan mengarahkan penerapan nilai dan norma perilaku dalam bentuk yang benar dan tidak mendistorsi nilai atau norma bagikepentingan individu.

Kepemimpinan sangat berperan penting dalam suatu organisasi, peran pemimpin yang besar didukung oleh kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi kelompok untuk menuju pencapaian sasaran, memotivasi para pengikut menuju sasaran yang telah ditetapkan dengan memperjelas peran, tugas dan memberikan dorongan sehingga mampu melampaui kepentingan pribadi (Nichols & Rod., 2013; Matondang, 2019). Teori kepemimpinan mengatakan bahwa pemimpin besar (great leader) dilahirkan dan tidak dibuat (pemimpin dilahirkan, bukan dibuat). Seorang pemimpin adalah orang yang memilikisifat dan dilahirkan dengan kualitas khusus yang bawaan dan tidak dirikan untuk menjadi pemimpin dalam berbagai organisasi. Orang yang memiliki kualitas bisa dikatakan sukses pribadi dan dihormati oleh bawahannya serta sebagai pemimpin yang hebat. Pemimpin tidak dibuat, tetapi dilahirkan menjadi pemimpin dengan bakat alam luar biasa sejak lahir dan yang kedua diaditakdirkan lahir untuk menjadi pemimpin dalam situasi bagaimanapun kondisi juga (Kartono, 2016). Kepemimpinan dan kearifan lokal memiliki pertalian erat karena kearifan lokal menyimpan banyak filosofi, meskipun demikian nilai-nilai kepemimpinan kini mulai tergerus dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Charliyan, 2017).

UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras merupakan satuan pendidikan yang terpilih untuk mengimplementasi Program Sekolah Penggerak di

Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah Indonesia bagian barat yang memiliki etnis Batak. Etnis Batak memiliki kearifan lokal dan salah satu bentuk kearifan lokal adalah sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan adalah pola tingkah laku berdasarkan pengalaman dan penghayatanyang menyatu secara terpadu dalam wujud ideal dan fisik kebudayaan (Firmando, 2021). Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentimen-sentimen. Dalam masyarakat di mana loyalitas kekerabatan sangat penting pada kerabat menggantikan loyalitas pada yang lain.

Dalihan Na Tolu merupakan kekerabatan orang dan Batak mempunyai nilai yang tidak kalah penting dengan sistem lain yang sangat populer saat ini yaitu Demokrasi (Silaban & Pasaribu, 2020). Dalihan Na Tolu ini melambangkan sikap hidup. Sistem sosial tersebut didasarkan pada kelompok kekerabatan yang diikat oleh pertalian darah dan pertalian perkawinan. Kelompok kekerabatan inilah yang dijadikan sebagai tumpuan (dalihan na tolu) (Priyono & Siregar, 2021). Adat dalihan natolu yang secara harafiah berarti “tungku berkaki tiga”, adalah produk sistem pengetahuan terkait hubungan kekerabatan antar individu (dewasa usia) yang dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: hula-hula, dongan tubu, dan boru. Hula-hula merupakan kelompok orang, yang posisinya dianggap “di atas”, yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut “Sombasombamarhula” yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh kesejahteraan. Dongan tubu merupakan kelompok orang-orang yang posisinya “sejajar”, yaitu teman atau saudara semarga sehingga ada ungkapan menyebutkan: “manat mardongan tubu”, yang artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Boru merupakan kelompok orang-orang yang posisinya “di bawah”, yaitu saudaraperempuan kita dengan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga sering disebut “elek marboru”, yang artinya mengasihipihak boru (Siahaan, 1964; Simanjuntak, 2002).

Kepemimpinan kepala sekolah salah satu kunci keberhasilan pendidikan di sekolah (Syarifullah, Nurnazmi, & Azmin, 2020). Kepemimpinan berbasis kearifan lokal masih menjadi suatu kajian menarik, khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan model pembelajaran dan kepemimpinan berbasis kearifan lokal seperti *soft skills* dengan pola interaksi sosial Dalihan Na Tolu (Sinaga, 2009), manajemen sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal Tri Hita Karana (Dewi, Agung, & Dantes, 2019), kearifan lokal

sebagai barometer dalam memahami konsep lingkungan hidup di setiap tatanan masyarakat (Berdame & Lombogia, 2020), kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru (Ilham, Kaso, Aswar, & Nurhasanah, 2021), dan penguatan budaya terimakasih dan meminta maaf sebagai kearifan lokal Jawa Tengah (Widya Pahlevi, Sumardjoko, & Choiriyah Widyasari, 2022). Meskipun demikian, saat ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang kepemimpinan berbasis kearifan lokal di sekolah penggerak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan persepsi guru-guru dan tenaga kependidikan mengenai model kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal etnis Batak yakni Dalihan Na Tolu di sekolah penggerak.

## 2. METODE

Penelitian dilakukan di dua instansi pendidikan yakni UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dengan jenis pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan pilihan jawaban tertutup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non eksperimen yaitu metode deskriptif dengan teknik survei. Angket dengan pertanyaan tertutup ini mengandung arti bahwa seorang peneliti atau penyusun kuesioner membatasi pilihan jawaban yang akan diberikan oleh responden (Goodwin, 2010; Suryana, 2010). Responden pada penelitian ini terdiri dari guru dan tenaga kependidikan di UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras seperti yang tertera pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Responden Penelitian

No	Instansi	Jumlah Responden		Total
		Guru	Tendik	
1	UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh	27	17	44
2	UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras	30	10	40
	Jumlah	57	27	84

Tabel 2 merupakan kisi-kisi dari butir-butir pertanyaan disusun berdasarkan indikator-indikator sikap kepemimpinan yang diturunkan dari sikap Dalihan Na Tolu menurut (Silaban & Pasaribu, 2020). Responden maupun informan penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang tertera pada setiap pertanyaan dengan memilih pilihan jawaban menggunakan Skala Guttman dengan dua pilihan yakni "Ya" atau "Tidak". Skala Guttman sangat baik digunakan untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal (Sekaran & Bougie, 2016). Angket jenis tertutup digunakan pada permasalahan penelitian yang sudah jelas diketahui permasalahannya.

Tabel 2. Aspek dan Indikator Dalihan Na Tolu

No	Aspek Dalihan Na Tolu	Indikator Sikap Kepemimpinan
1	Somba Marhula-hula	1. Mengayomi 2. Memberikan teladan 3. Memberikan ide-ide 4. Memberikan bimbingan 5. Mendorong visi 6. Menunjukkan kebanggaan
2	Elek marboru	1. Mampu bekerjasama 2. Mampu membina hubungan 3. Bertindak hati-hati 4. Berlaku adil 5. Menjalin kerukunan 6. Berperilaku seperti keluarga 7. Melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan 8. Menekankan pentingnya visi
3	Manat Mardongan Tubu	1. Menunjukkan perilaku saling menghormati 2. Bangga pada pimpinan 3. Memiliki tanggung jawab yang tinggi 4. Bersedia membantuy melayani orang lain 5. Tunduk pada perintah

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data teknik hitung analisis statistik deskriptif yaitu dengan cara menghitung persentase dari keseluruhan jawaban responden. Persentase yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Persentase (Munggaran, 2012)

Persentase	Kategori
0 - 1%	Tidak ada
2% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Kurang dari setengah
50%	Setengah
51% - 75%	Lebih dari setengah
76% - 99%	Sebagian besar
100%	Seluruhnya

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Persepsi Guru dan Tendik pada Indikator Somba Marhula-hula

Hasil survei yang dilakukan pada guru dan tenaga kependidikan di kedua instansi dapat dilihat pada Tabel 4. Dari tabel tersebut ditemukan bahwa lebih dari 91% guru memberikan respon bahwa kepala satuan pendidikan menunjukkan nilai-nilai mengayomi, memberikan teladan, memberikan ide-ide, memberikan bimbingan, mendorong visi, serta menunjukkan kebanggaan institusi sebagai sekolah penggerak. Hal yang sama diperoleh dari respon yang diberikan oleh tenaga kependidikan dimana lebih dari 92% menyatakan pemimpin memiliki sikap mengayomi, memberikan teladan, mendorong visi serta menunjukkan kebanggaan dan kurang dari 90% tenaga kependidikan memberikan jawaban bahwa pemimpin memberikan ide-ide serta bimbingan kepada responden. Dari hasil survei ini, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kepala satuan pendidikan

mempraktikkan prinsip nilai-nilai Somba Marhula-hula dalam kepemimpinannya.

Tabel 4. Persentase Persepsi Guru dan Tendik pada Indikator Somba Marhula-hula

Indikator Somba Marhula-hula	Guru		Tendik	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Mengayomi	96.49	3.51	96.3	3.7
Memberikan teladan	94.74	5.26	92.59	7.41
Memberikan ide-ide	98.25	1.75	85.19	14.81
Memberikan bimbingan	98.25	1.75	88.89	11.11
Mendorong visi	91.23	8.77	92.59	7.41
Menunjukkan kebanggaan	98.25	1.75	96.3	3.7

Somba Marhula-hula memiliki arti “setiap orang itu layak dihormati tanpa melihat fisik, materi dan status pekerjaannya”(Simatupang, 2017; Harianja & Sudrajat, 2021). Hal penting yang perlu dilandasi dari prinsip ini adalah sebuah pemikiran bahwa “hiduplah dengan sederhana, sebab kehidupan ini seperti roda, kadang di atas, kadang di bawah”. Oleh karena itu, suatu saat orang yang berada di bawah kita akan berada di atas kita. begitu pula orang yang lebih lemah dari kita akan menjadi lebih kuat dari kita. Dari temuan di atas, pemimpin di UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras sebagai sekolah penggerak telah menunjukkan prinsip Somba Marhula-hula yakni menghormati rekan kerja melalui indikator-indikator Somba Marhula-hula yakni mengayomi, memberikan teladan, memberikan ide-ide, memberikan bimbingan, mendorong visi serta menunjukkan kebanggaan sebagai sekolah penggerak. Dengan kata lain, pemimpin di kedua satuan pendidikan tersebut menunjukkan sikap menghormati guru dan tenaga kependidikan dalam kepemimpinannya.

#### b. Persepsi Guru dan Tendik pada Indikator Elek Marboru

Tabel 5 merupakan hasil survei yang dilakukan pada guru dan tenaga kependidikan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dari indikator Elek Marboru di dua sekolah penggerak di Kabupaten Batu Bara. Dari tabel tersebut ditemukan bahwa lebih dari 90% guru memberikan respon bahwa kepala satuan pendidikan menunjukkan nilai-nilai mampu bekerjasama, mampu membina hubungan, bertindak hati-hati, berlaku adil, menjalin kerukunan, berperilaku seperti keluarga, melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan serta menekankan pentingnya visi. Demikian pula dengan respon yang diberikan oleh tenaga kependidikan dimana lebih dari 92% menyatakan pemimpin memiliki menjalin kerukunan, berperilaku seperti keluarga dan menekankan pentingnya visi. Sementara itu, kurang dari 89% tenaga kependidikan memberikan respon bahwa kepala sekolah mampu membina hubungan, bertindak hati-hati, berlaku adil, serta melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan. Hasil survei ini, mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menyatakan kepala sekolah telah mewujudkan prinsip nilai-nilai Elek Marboru dalam kepemimpinannya di sekolah penggerak.

Tabel 5. Persentase Persepsi Guru dan Tendik pada Indikator Elek Marboru

Indikator Elek Marboru	Guru		Tendik	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Mampu bekerjasama	98.25	1.75	92.59	7.41
Mampu membina hubungan	96.49	3.51	88.89	11.11
Bertindak hati-hati	96.49	3.51	85.19	14.81
Berlaku adil	92.98	7.02	88.89	11.11
Menjalin kerukunan	98.25	1.75	92.59	7.41
Berperilaku seperti keluarga	94.74	5.26	96.3	3.7
Melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan	91.23	8.77	88.89	11.11
Menekankan pentingnya visi	98.25	1.75	96.3	3.7

Dalam prinsip Elek Marboru, seorang pemimpin harus merata dalam memberikan hak-hak dan kenyamanan kepada masyarakatnya, karena prinsip ini bermakna “setiap orang harus berlaku lembut kepada sesama”(Sidabutar & Mas’ud, 2016; Simatupang, 2017). Apabila seorang pemimpin tersebut ramah kepada sesama, secara otomatis masyarakatnya akan senang juga ramahnya. Dari temuan hasil survei yang dilakukan, kepala sekolah di UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras telah mempraktikkan sikap yang dicerminkan dalam nilai-nilai Elek Marboru yakni dalam kemampuan berkomunikasi dan membina hubungan dengan guru dan tenaga kependidikan yakni dengan mampu bekerjasama, mampu membina hubungan, bertindak hati-hati, berlaku adil, menjalin kerukunan, berperilaku seperti keluarga, melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan serta menekankan pentingnya visi.

#### c. Persepsi Guru dan Tendik pada Indikator Manat Mardongan Tubu

Persepsi guru dan tenaga kependidikan mengenai kepemimpinan kepala sekolah pada indikator Manat Mardongan Tubu di dua sekolah penggerak di Kabupaten Batu Bara ditunjukkan pada Tabel 6. Dari tabel tersebut ditemukan bahwa lebih dari 92% guru memberikan respon bahwa kepala sekolah UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras menunjukkan nilai-nilai perilaku saling menghormati, bangga pada pimpinan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, bersedia membantu melayani orang lain serta tunduk pada perintah. Respon yang diberikan oleh tenaga kependidikan menunjukkan hasil yang sama dimana lebih dari 92% menyatakan pemimpin memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip Manat Mardongan Tubu dalam kepemimpinannya. Hasil pengolahan data dari angket ini menandakan bahwa sebagian besar responden menyatakan kepala pimpinan di UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras telah merealisasikan prinsip nilai-nilai Elek Marboru dalam cara memimpin sekolah penggerak.

Tabel 6. Persentase Persepsi Guru dan Tendik pada Indikator Manat Mardongan Tubu

Indikator Manat Mardongan Tubu	Guru		Tendik	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menunjukkan perilaku saling menghormati	96.49	3.51	96.3	3.7
Bangga pada pimpinan	98.25	1.75	96.3	3.7
Memiliki tanggung jawab yang tinggi	92.98	7.02	92.59	7.41
Bersedia membantu melayani orang lain	98.25	1.75	96.3	3.7
Tunduk pada perintah	96.49	3.51	96.3	3.7

Prinsip Manat Mardongan Tubu mengajarkan cara menjadi sorang pemimpin yang dapat menjadi teman. Nilai dari Manat Mardongan Tubu memiliki arti “toleransi dan mau belajar”, dan hal ini yang harus ada pada jiwa pemimpin (Simatupang, 2017; Lubis, Joebagio, & Pelu, 2021). Temuan dalam penelitian yang diperoleh dari hasil survei menunjukkan bahwa pimpinan di UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras telah menunjukkan perilaku saling menghormati, memiliki tanggung jawab yang tinggi, bersedia membantu melayani orang lain, tunduk pada perintah pimpinan dan bangga pada pimpinan seperti kepala dinas dan kepala daerah.



Gambar 2. Rekapitulasi Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Berbasis Dalihan Na Tolu di Sekolah Penggerak

Gambar 1 mengilustrasikan rekapitulasi persentase persepsi guru tentang kepemimpinan berbasis Dalihan Na Tolu di sekolah penggerak. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah di UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras memiliki kemampuan yang hampir sama dalam menerapkan prinsip-prinsip Dalihan Na Tolu dalam memimpin sekolah penggerak. Gambar tersebut juga mendeskripsikan bahwa prinsip Manat Mardongan Tubu memiliki persentase yang sedikit lebih besar daripada prinsip Somba Marhula-hula dan Elek Marboru. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam hal toleransi dan keinginan untuk belajar memiliki nilai lebih dan kemampuan dalam berkomunikasi serta menghormati orang lain berada pada tingkat kemampuan yang berimbang.



Gambar 3. Rekapitulasi Persepsi Tendik tentang Kepemimpinan Berbasis Dalihan Na Tolu di Sekolah Penggerak

Gambar 2 memberikan gambaran mengenai rekapitulasi persentase persepsi guru tentang kepemimpinan berbasis Dalihan Na Tolu di sekolah penggerak. Tenaga kependidikan di UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras memiliki persepsi bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan yang cenderung merata pada ketiga prinsip Dalihan Na Tolu. Gambaran ini memberikan pandangan bahwa kepala sekolah pada sekolah penggerak memiliki sikap untuk mau belajar dan memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam kepemimpinannya di sekolah penggerak.

Pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mempengaruhi atau menggerakkan perilaku orang lain untuk bekerja secara efektif dan efisien. Kepemimpinan yang tepat dalam pengelolaan, memiliki kompetensi pemimpin berupa: (1) Kompetensi Teknis, bersifat keterampilan dan kemampuan khusus/teknis, (2) Kompetensi manajerial, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, (3) Kompetensi sosial, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, (4) Kompetensi strategi, kemampuan untuk melihat jauh kedepan dan merumuskan masalah dan strategi pemecahan masalah, (5) Kemampuan Etik dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab. Kelima kompetensi ini dicerminkan dalam kepemimpinan berbasis kearifan lokal Sumatera Utara, khususnya etnis Batak melalui prinsip-prinsip yang terkandung dalam Dalihan na Tolu.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penggerak organisasi, melalui penanganan perubahan dan manajemen yang dilakukannya sehingga, keberadaan pemimpin bukan hanya sebagai simbol yang ada atau tidaknya, tetapi keberadaannya memberi dampak positif bagi perkembangan sekolah. Artinya, keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki sekolah secara efektif dan efisien. Sekolah penggerak mampu merubah paradigma baru yang pembelajaran berorientasi pada siswa yang mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang berawal dari sumber daya manusia yang unggul untuk meningkatkan

kualitas pendidikan (Mariana, 2021). Oleh karena itu, prinsip Dalihan Na Tolu tersebut efektif dipraktikkan untuk membentuk perilaku dan etika dan menjadikan seorang pemimpin bisa memimpin dengan ikhlas dan amanah.

#### 4. KESIMPULAN

Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 1 Datuk Lima Puluh dan UPTD SMP Negeri 2 Medang Deras menerapkan prinsip-prinsip Dalihan Na Tolu dalam memimpin sekolah penggerak di Kabupaten Batubara. Hal ini ditunjukkan dari sudut pandang dari sebagian besar guru dan tenaga kependidikan yang memberikan persepsi bahwa kepala sekolah merealisasikan prinsip Somba Marhula-hula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu dalam kepemimpinan mereka di sekolah penggerak. Kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan prinsip dan nilai-nilai Dalihan Na Tolu menunjukkan kecenderungan yang merata. Secara singkat, kepemimpinan berbasis kearifan lokal masih memiliki relevansi dengan perkembangan zaman dan tren kepemimpinan di masa mendatang dalam konteks lokal. Nilai-nilai yang terdapat pada prinsip kearifan lokal tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip tersebut sebaiknya dikembangkan lebih lanjut menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni kepemimpinan di era revolusi 4.0 yang kemudian berlanjut pada era revolusi 5.0 yang berbasis kemanusiaan.

#### 5. REFERENSI

- Berdame, J., & Lombogia, C. A. (2020). Merajut Tradisi Di Tengah Transisi: Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Dalam Budaya Mapalus Suku Minahasa. *Tumou Tou*, 7(2), 128-142. doi:<https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.458>
- Charliyan, A. (2017). *Memahami Makna Pemimpin dari Kearifan Lokal Nusantara*. Retrieved from Universitas Padjadjaran: <https://www.unpad.ac.id/2017/09/memahami-makna-pemimpin-dari-kearifan-lokal-nusantara/>
- Dewi, P. Y., Agung, A. A., & Dantes, K. R. (2019). Kontribusi Implementasi Manajemen Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana, Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah, Kecerdasan Spiritual, dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasional Guru di SMP Negeri di Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 66-71. doi:<https://doi.org/10.23887/japi.v10i1.2792>
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16-36. doi:<https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>
- Goodwin, C. J. (2010). *Research in Psychology: Methods and Design*. Crawfordsville: John Wiley & Sons, Inc.
- Harianja, R. F., & Sudrajat, A. (2021). The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 759-765.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan Konsekuensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Dalam Kepemimpinan di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113-2122. doi:<https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.413>
- Ilham, D., Kaso, N., Aswar, N., & Nurhasanah. (2021). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal. *ADAARA: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 106-121. doi:10.35673/ajmpi.v11i2.2134
- Kartono, K. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kisno. (2014). The Reflection of Character through the Translation of MarTuhan, Marroha, and Marbisuk. *International Seminar on Language and Translation* (pp. 1-7). Pematangsiantar: Singapore International Press.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2021). Eksistensi Dalihan Na Tolu Sebagai Kearifan Lokal Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(3), 31-38.
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10228-10233.
- Maruapey, M. H. (2016). Contribution To Local Wisdom Leadership of The National Policy On Java (Descriptive Study Against Election And Designation of President of The Republic of Indonesia). *International Journal of Scientific & Technology Research*, 5(6), 254-258.
- Matondang, E. R. (2019). Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Tapanuli Selatan Dalam Pelaksanaan Supervisi Keperawatan. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/cfnpk>
- Mendikbudristek. (2021). Kepmendikbud Ristek No. 162 tahun 2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Kemdikbudristek.
- Munggaran, R. D. (2012). *Pemanfaatan Open Source Software oleh Mahasiswa dalam Rangka Implementasi UU No. 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mutiara, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar

- Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2419–2429. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2455>
- Nichols, W. T., & Rod., E. (2013). Authentic Leadership and Implicit Theory: A Normative Form of Leadership. *Leadership & Organization Development Journal*, 34(2), 182-195.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal BasicEdu*, 6(3), 3639 - 3648. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Pada Remaja Di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 346-353. doi:<https://doi.org/10.37081/ed.v9i4>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : A Skill-building Approach*. Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons.
- Siahaan, N. (1964). *Sedjarah Kebudayaan Batak*. Medan: CV. Napitupulu.
- Sidabutar, M. M., & Mas'ud, F. (2016). Peran Kepemimpinan Batak (Studi Eksplorasi pada Ganesha Operation Medan). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1-11.
- Silaban, P., & Pasaribu, E. R. (2020). *Pengaruh Kepemimpinan Dalihan Na Tolu Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Utara (Studi Kasus Pendistribusian Pupuk Bersubsidi Pada Kabupaten Tapanuli Utara)*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Simanjuntak, B. (2002). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Jendela.
- Simatupang, D. E. (2017). Kearifan Lokal Dalihan Natolu Sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Danau Toba. *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 95-110.
- Sinaga, B. (2009). Model Pembelajaran Bermuatan Soft Skills Dengan Pola Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu. *Generasi Kampus*, 2(1), 1-20.
- Suaka, I. N. (2018). *Sastra Lisan Kearifan Lokal Di Era Global dan Digital*. Denpasar: Cakra Press.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryawan, N., & Gata, I. W. (2020). Catur Pariksa Sebagai Landasan Kepemimpinan Hinduberbasis Kearifan Lokal (Suatu Tinjauan Pustaka). *Suluh Pendidikan*, 18(2), 225 - 235. doi:<https://doi.org/10.46444/suluh-pendidikan.v18i2.213>
- Syaifullah, S., Nurnazmi, N., & Azmin, N. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Tenaga Kependidikan Berbasis Kearifan Lokal di SMAN 3 Wera. *Edu Sociata*, 60-68.
- Widya Pahlevi, A., Sumardjoko, B., & Choiriyah Widyasari. (2022). *Penguatan Budaya Terimakasih Dan Meminta Maaf Sebagai Kearifan Lokal Jawa Tengah (Studi Kasus di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor Surakarta)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/96526>